

# Pemahaman mengenai surat-surat pilihan q.s. at-tiin (95), hukum bacaan waqaf dan washal, serta hadis tentang ciri-ciri orang munafik

Purfatima daeng tiri, muhammad afif fadilah

Program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[240101110236@student.uin-malang.ac.id](mailto:240101110236@student.uin-malang.ac.id), [240101110236@student.uin-malang.ac.id](mailto:240101110236@student.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

Surat At-Tiin; Waqaf; Wasal; Hadits, Munafik;

## Keywords:

Surah At-Tiin; Waqaf; Washal; Hadits; Hypocrites;

## ABSTRAK

Artikel ini membahas secara komprehensif kandungan Surah At-Tiin, hukum bacaan waqaf dan washal dalam Al-Qur'an, serta hadits yang menjelaskan ciri-ciri orang munafik. Surah At-Tiin menegaskan kemuliaan penciptaan manusia dalam bentuk terbaik dan mengingatkan tentang potensi kehinaan apabila manusia menyimpang dari iman dan amal saleh. Hukum waqaf dan washal dijelaskan sebagai aspek penting dalam pembacaan Al-Qur'an yang benar agar makna ayat tetap terjaga. Hadits yang dibahas menggambarkan perilaku munafik dengan ciri-ciri berdusta, ingkar janji, dan berkhianat yang harus dihindari oleh umat Islam untuk

menjaga kemurnian akhlak dan keimanan. Hasil kajian ini memperkaya pemahaman akademis sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pendidikan agama dan pembentukan karakter muslim yang saleh. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan kajian terhadap berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan dokumen terkait.

## ABSTRACT

This article comprehensively discusses the content of Surah At-Tiin, the rules of waqaf and washal in the Qur'an, as well as the hadith that explains the characteristics of hypocrites. Surah At-Tiin emphasizes the nobility of human creation in the best form and reminds mankind of the potential degradation that occurs when one deviates from faith and righteous deeds. The rules of waqaf and washal are explained as essential aspects of proper Qur'anic recitation to preserve the intended meaning of the verses. The discussed hadith describes the behavior of hypocrites—lying, breaking promises, and betraying trust—which must be avoided by Muslims to maintain moral purity and faith. The findings of this study enrich academic understanding while providing practical implications for religious education and the development of pious Muslim character. The method used in this article is a literature study, which is a research approach that relies on reviewing various sources such as scientific journals, articles, books, and relevant documents.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang memuat berbagai petunjuk, peringatan, berita gembira, ancaman, serta kisah-kisah dari umat terdahulu. Dalam kehidupan seorang Muslim, pendidikan Al-Qur'an memegang peranan yang sangat penting, khususnya dalam membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak terpuji. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga menjadi panduan dalam membina karakter serta perilaku manusia. Oleh karena itu, proses pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan secara bertahap dan secara komprehensif sehingga peserta didik mampu mengenal, memahami, dan menghayati



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ajaran-ajaran Islam, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Zahratul Fathurrosyid, 2023). Dalam dunia pendidikan, kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar masih menjadi tantangan bagi beberapa peserta didik. Banyak dari sebagian mereka yang belajar membaca Al-Qur'an melalui lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang di sana mereka dibina untuk mengenal huruf hijaiyah, ilmu tajwid, serta nilai-nilai keislaman. Upaya pembinaan tersebut menjadi sangat penting karena kualitas membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai dan pesan yang terdapat di dalamnya (Samsul Bahri, 2025).

Selain aspek kemampuan membaca, pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pembinaan akhlak. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits nabi menjadi pondasi utama dalam membentuk perilaku seorang muslim yang jujur, bertanggungjawab, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, penanaman akhlak tidak hanya bersumber pada teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada proses pembentukan karakter (Permana, 2022). Pembahasan mengenai surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, kaidah membacanya, serta nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari proses memperkenalkan materi dasar bagi peserta didik. Akan tetapi, dalam ruang lingkup pendidikan Al-Qur'an, fokus utamanya adalah memberikan gambaran tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan proses pembentukan akhlak dalam kehidupan umat Islam. Kedua aspek tersebut menekankan bahwa terdapat landasan yang penting sebelum memasuki pemahaman yang lebih rinci pada bagian-bagian selanjutnya (Darmalaksana, 2022). Dengan memahami konteks tersebut, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan pribadi muslim yang utuh. Oleh karena itu pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan membentuk akhlak yang baik menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi peserta didik. Khususnya pada jenjang dasar maupun pendidikan non-formal.

## Metode Penelitian

Metode yang di pakai dalam penelitian ini adalah studi literatur, yakni pendekatan yang mengandalkan kajian terhadap berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan dokumen terkait. Data dikumpulkan melalui penelusuran, pemilihan, dan analisis kritis terhadap artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. Proses penelitian dilakukan secara membaca, mengutip beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan fokus permasalahan dan juga membaca beberapa buku serta jurnal yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu kandungan surat at-Tiin, hukum bacaan waqaf dan washal dalam Al-Quran serta penjelasan mengenai hadist tentang ciri-ciri orang munafik. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui pendekatan analisis isi, yaitu mengkaji makna, pesan, dan penjelasan yang terdapat dalam literatur. Setiap informasi dipadukan dan dibandingkan untuk menghasilkan pemahaman yang

komprehensif sesuai tema penelitian. Hasil dari analisis tersebut kemudian disusun dengan sistematis.

## Pembahasan

### A. Surah At-Tiin

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,	وَالَّتَيْنِ وَالرَّيْثُونَ
demi gunung Sinai,	وَطُورِ سَيْنِينَ
dan demi negeri (Makkah) yang aman ini.	وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ
Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,	ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.	إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ
Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu)?	فَمَا يَكْفُرُكَ بَعْدَ الْذِّكْرِ
Bukankah Allah hakim yang paling adil?	أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكِمِينَ

Gambar 1.1 Surat At-Tiin beserta artinya.

### B. Kandungan Surah At-Tiin

Surah At-Tiin merupakan salah satu surat Makkiyah yang terdiri dari delapan ayat dan memuat pesan yang sangat mendalam mengenai penciptaan manusia, kemuliaannya, serta nasib dan balasan yang menanti manusia berdasarkan iman dan amalnya. Surah ini diawali dengan sumpah Allah SWT demi beberapa simbol penting, yakni buah tin, buah zaitun, Gunung Sinai, dan kota Makkah yang aman. Keempat simbol tersebut bukan hanya menunjuk pada benda atau tempat biasa, melainkan memiliki makna simbolis dan sejarah yang sangat kaya serta berkaitan dengan ajaran dan risalah kenabian. Buah tin dan buah zaitun dianggap sebagai simbol berkat dan kesehatan, Gunung Sinai merupakan tempat turunnya wahyu bagi Nabi Musa secara langsung, sementara Makkah adalah kota suci dan pusat peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Sumpah ini mempertegas bahwa pesan yang akan disampaikan memiliki bobot dan urgensi yang sangat tinggi (Nandang Cahya, 2020).

Surah At-Tiin menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna (ahsan taqwim). Penciptaan ini mencakup aspek fisik dan psikis manusia, yang superlatif dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia diberikan bentuk yang indah, kemampuan intelektual, dan potensi spiritual untuk menjadi khalifah di bumi. Namun, surah ini juga mengandung peringatan bahwa manusia bisa jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya (asfala safilin), yakni derajat yang paling hina, jika

tidak menggunakan fitrah dan akalnya untuk berbuat kebaikan, melainkan menyimpang dan berlaku buruk. Hal ini menggambarkan bahwa kemuliaan manusia bukanlah sesuatu yang mutlak, tapi sangat bergantung pada kualitas iman dan amal perbuatan yang dilakukan (Nidlomatum Mukhlisotur Rohmah, 2020).

Makna simbolis dari sumpah-sumpah di awal surat juga mengajarkan tentang pentingnya landasan spiritual dan keagamaan dalam membentuk karakter manusia. Buah tin dan zaitun sebagai simbol berkah menunjukkan bahwa hidup manusia harus dipenuhi oleh nilai-nilai baik dan keberkahan. Gunung Sinai mengingatkan akan wahyu dan petunjuk ilahi yang menjadi sumber hukum dan pembimbing, sedangkan kota Makkah melambangkan tempat suci dan keamanan yang harus dijaga manusia agar tercipta kehidupan yang damai. Penafsiran ulama membagi kandungan surah ini menjadi beberapa tema penting, yaitu: pertama, kemuliaan penciptaan manusia sebagai wujud keagungan Allah; kedua, potensi rendah manusia jika menyimpang dari fitrah dan iman; ketiga, penguatan prinsip keadilan ilahi pada hari pembalasan; dan keempat, penekanan pada pentingnya keimanan dan amal sebagai tolak ukur derajat kemuliaan setiap individu. Keseluruhan kandungan tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghayati makna hidup, mengambil sikap yang benar, dan menghindarkan diri dari sikap ingkar terhadap hakikat penciptaan dan kehidupan akhirat. Dengan demikian, Surah At-Tiin tidak hanya menyampaikan fakta penciptaan manusia, tetapi juga memberikan panduan hidup yang lengkap, pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang harus dipegang teguh. Pesan ini menjadi sangat relevan dan aplikatif dalam membentuk karakter individu yang luhur dan masyarakat yang adil serta beradab. Kandungan ayat-ayat dari surah at-Tiin dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Ayat 1-4:** Allah bersumpah dengan empat hal yang sangat suci dan penuh makna, yaitu bersumpah dengan Buah Tin dan Buah Zaitun, Gunung Sinai, dan negeri Mekah yang aman. Keempat hal ini merupakan simbol kekuasaan Allah dan juga tempat-tempat yang penuh keberkahan serta memiliki sejarah penting dalam ajaran Islam dan agama-agama samawi lainnya. Buah tin dan buah zaitun adalah buah-buahan yang melambangkan kesuburan dan keberkahan. Gunung Sinai dikenal sebagai tempat Allah memberikan wahyu kepada Nabi Musa, sehingga menjadi simbol penting komunikasi langsung antara Allah dan manusia. Negeri Mekah adalah pusat keagamaan dan tempat yang aman, tempat lahirnya Nabi Muhammad serta kiblat umat Islam. Dengan bersumpah pada hal-hal ini, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik dan sebaikbaiknya. Namun, walaupun awalnya mulia, manusia bisa mengalami penurunan derajat menjadi terendah apabila mengabaikan keimanan, tidak bersyukur, dan berbuat dosa. Ini mengajarkan pentingnya menjaga iman dan kesyukuran agar tetap berada dalam kedudukan mulia.

**Ayat 5-6:** Kedua ayat ini menegaskan hubungan langsung antara kualitas keimanan dan amal perbuatan dengan nasib akhir seseorang, baik di dunia maupun akhirat. Orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan memperoleh pahala yang besar serta kehormatan yang kekal, yang menunjukkan keberhasilan spiritual dan moral. Sebaliknya, mereka yang menolak iman, berbuat durhaka, dan kafir akan mendapatkan tempat yang hina dan mendapat azab sebagai akibat perbuatannya. Pesan ini

memberikan motivasi kuat bagi manusia untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama agar tidak terjerumus ke dalam kehinaan dan kebinasaan.

**Ayat 7-8:** Allah menegaskan kepastian adanya hari pembalasan, yaitu hari kiamat dimana setiap manusia akan diadili secara adil sesuai dengan amal perbuatannya semasa hidup. Allah adalah hakim yang Maha Adil yang tidak akan menzalimi makhluk-Nya. Tidak ada satu pun yang mampu menolak atau mengingkari keputusan-Nya. Hal ini menanamkan rasa takut dan tanggung jawab yang besar pada setiap individu agar selalu menjaga amal dan niatnya, mengetahui bahwa segala sesuatu akan diperhitungkan secara benar pada akhirnya. Penegasan ini menegakkan fondasi keadilan ilahi dan menumbuhkan harapan pada orang-orang beriman akan ganjaran yang setimpal (Kholifah, 2015).

### **Hukum Bacaan Waqaf dan Wasal**

Hukum bacaan waqaf adalah sebuah aturan dalam ilmu tajwid yang mengatur kapan seseorang yang membaca Al-Qur'an harus berhenti sejenak karena sebab-sebab tertentu dan mengambil napas, kemudian melanjutkan bacaan. Waqaf menurut bahasa berarti berhenti. Sedangkan secara istilah, waqaf adalah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, hanya sejenak, kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan Al-Qur'an. Tujuan dari waqaf adalah untuk memudahkan pembaca dalam bernafas dan membantu memahami makna bacaan (Sayuti, 2019). Hukum bacaan washal adalah sebuah aturan dalam ilmu tajwid yang mengatur kapan seorang pembaca Al-Qur'an sebaiknya melanjutkan bacaannya apabila terdapat sebuah simbol atau tanda dalam Al-Qur'an. Washal merupakan kebalikan dari waqaf yang secara bahasa, washal berarti menyambung. Sedangkan secara istilah washal yaitu meneruskan bacaan dari suatu kata dalam Al-Qur'an ke kata berikutnya tanpa berhenti dan mengambil nafas.

Waqaf (berhenti) itu karena ada ayat yang telah berakhir atau pada bagian tersebut memang telah ditentukan untuk berhenti menurut pandangan para qurra' (para ahli membaca Al-Qur'an). Seiring berkembangnya zaman dan meluasnya Islam keseluruh penjuru dunia, ulama' membuat berbagai macam tanda waqaf agar Masyarakat yang tidak mengerti arti dan kandungan Al-Qur'an tidak berhenti pada waqaf qabih. Sehingga wajar jika diantara satu mushaf dengan mushaf yang lain berbeda peletakan dan tanda waqafnya (Fakrurradhi Marzuki, 2017). Berikut ini macam-macam tanda waqaf tersebut:

No.	Tanda Waqof	Keterangan
14.	ك	Tanda waqof yang menunjukkan berhenti lebih baik (Suatu tanda untuk menerangkan hukum waqofnya dan diisi sesuai dengan tanda waqof sebelumnya).
15.	ء - ء	RUKU' : Isyarat batas tadarusan dan akhir ayat (tanda pembagian berhenti setiap hari untuk orang yang ingin menghafal Al-Qur'an dalam jangka dua tahun). Contoh : وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٩﴾
16.	سك (س)	SAKTAH : Tanda berhenti sejenak tanpa mengeluarkan nafas (tidak bernafas). Contoh : قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ
No.	Tanda Waqof	Keterangan
10.	ق	Contoh : بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا QIILA 'ALAIHILWAQFU : Dikatakan di sini boleh berhenti.
11.	ص	Contoh : هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ WAQOF MUSTAHABWASLAH/AL-WASHLU AULA : Disambung lebih utama.
12.	قا	Contoh : وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ AL-WAQFU AULA : Berhenti lebih utama.
13.	س	Contoh : وَإِذَا آتَيْنَا الْأَنْبِيَاءَ WAQOF SA'I yaitu : tempat-tempat yang menunjukkan waqof Nabi, WAQOF GHUFRON dan WAQOF MUNZAL (waqof Jibril).
		وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ (البقرة: ١٩٧) قُلْ صَدَقَ اللَّهُ (ال عمران: ٩٤)
No.	Tanda Waqof	Keterangan
1.	ه	Berhenti pada akhir ayat. Contoh : فَاصْلُونا السَّيِّئًا
2.	م	WAQOF LAZIM : Harus berhenti. Contoh : وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ
3.	ط	WAQOF MUTLAK : Lebih baik berhenti. Contoh : مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
4.	ح	WAQOF JAIZ : Boleh berhenti boleh terus. Contoh : فَرَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا
No.	Tanda Waqof	Keterangan
5.	ز	WAQOF MUJAWWAZ : Boleh berhenti, tapi lebih baik disambung dengan kata berikutnya. Contoh : أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا
6.	ص	WAQOF MUROKHKHOSH : Diberi kebebasan berhenti pada kata yang terdapat tanda tersebut karena darurat, yang disebabkan oleh panjangnya ayat atau kehabisan nafas. Contoh : وَالسَّمَاءِ بِنَاءً وَأَنْزَلَ
7.	ف	WAQOF AULA/ WAQOF MUSTAHAB : Sebaiknya berhenti, tetapi tidaklah salah bila disambung dengan kata berikutnya. Contoh : وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَنَسُوا مَا وَعِدُوا
8.	لا	LAAWAQFA FIIHI / WASHOL : Larangan berhenti, kecuali jika di bawahnya terdapat tanda awal ayat yang membolehkan waqof secara muthlaq dan kecuali pada akhir ayat. Contoh : قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ
9.	••••	WAQOF MU' ANAQOH : Boleh berhenti pada salah satu kata yang ada tanda tersebut.

Gambar 1.2 Macam-macam waqaf dan wasal beserta contohnya.

## Hukum Bacaan Waqaf dan Wasal

Pada zaman Nabi Muhammad, banyak sekali orang-orang di sekitarnya yang mengaku bahwa dirinya beriman kepada Allah namun di belakang sesungguhnya mereka mendustakan keimanan dan kembali kepada kekafiran. Mereka itulah yang dinamakan orang munafik. Orang-orang yang munafik telah lahir sebelum datangnya Islam (Fatirah Wahidah, 2022). Orang yang munafik dapat diartikan sebagai orang yang terlihat beriman padahal hatinya kufur. Maka dari itu, munafik dapat kita kenal sebagai salah satu dari sifat buruk manusia (Nur Rohmatul Azka, 2020). Di dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan beberapa klasifikasi manusia berdasarkan akidahnya dalam tiga golongan, yaitu: manusia yang beriman, manusia yang kafir, dan manusia yang munafik. Ketiganya masing-masing memiliki pola yang berbedabeda. Tipe orang yang munafik yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi imannya tidak sampai ke dalam hati mereka dan mereka seolah ingkar untuk mengakuinya. Mereka ingin menipu Allah dan orang-orang yang beriman, namun padahal mereka yang menipu diri mereka sendiri dan mereka tidak menyadarinya. Terdapat penyakit dalam hati mereka, yang semakin parah penyakitnya karena mereka membuat kerusakan, menambah kebodohan, dan bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok manusia yang beriman. Bahkan mereka tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga mereka senantiasa dalam kegelapan. Terdapat hadits Rasulullah dari sahabat Abu Hurairah yang membahas tentang tiga ciri-ciri orang munafik. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim serta terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim (Wahyu Aslam, 2023). Bunyi haditsnya adalah sebagai berikut:

عن ابي هريرة ، أن رسول هلا صل هلا عليه وسلم قال: آية المنافق ثلاث : إذا حدث كذب ، وإذا وعد أخلف،  
وإذاؤتمن خان. أخرجه البخاري

Artinya: “Dari Abi Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: Tanda-tanda orang yang munafik ada tiga: Apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanat ia berkhianat”. (HR. Bukhari).

Dari hadits tersebut dapat kita ketahui dan ambil kesimpulan bahwa apabila ada orang yang jika dia berbicara seakan dapat kita percaya maka sebenarnya dia telah berdusta. Bukan hanya berkata yang tidak sesuai fakta, apabila dia berjanji atau memberikan suatu kepastian, maka dia enggan untuk memenuhi janji tersebut. Kemudian jika orang tersebut kita berikan suatu kepercayaan misalnya untuk melakukan hal yang kita percayakan kepadanya, maka dia memilih untuk tidak melaksanakan amanat tersebut dan berkhianat kepada kita sehingga hal tersebut hanya menjadi kekecewaan bagi diri kita. Orang-orang memiliki sifat munafik sangat tidak dianjurkan untuk ditiru perilakunya dan patut kita jauhi demi menjaga kemurnian hati kita.

Dari hadits Nabi Muhammad tentang ciri-ciri orang munafik terdapat sebuah hikmah, yaitu tentang pentingnya untuk tidak menunda amal baik dan menyisihkan sebagian rezeki kita sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Karena orang yang munafik cenderung menunda atau bahkan menghindari kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai bentuk taat kepada Allah hanya demi kesenangan dunia semata. Dalam Islam, menunda amal baik juga termasuk dalam tanda perilaku orang yang munafik. Hal itu merupakan sebuah perbedaan antara orang yang beriman dan orang yang munafik.

Orang beriman akan bersegera dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan sedangkan orang yang munafik mereka akan selalu menunda-nunda dan bermalasan menuju rahmat Allah (Ghofari Sulton, 2024).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Surah At-Tiin, hukum bacaan waqaf dan washal, serta hadis tentang ciri-ciri orang munafik memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk pemahaman keagamaan dan akhlak seorang muslim. Surah At-Tiin menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dalam bentuk paling sempurna, sekaligus mengingatkan bahwa kemuliaan tersebut dapat hilang apabila manusia menyimpang dari iman dan amal saleh. Hukum bacaan waqaf dan washal memiliki peran penting dalam menjaga ketepatan makna dan keindahan bacaan Al-Qur'an, sehingga pembaca mampu memahami pesan ilahi dengan benar. Sementara itu, hadis tentang ciri-ciri orang munafik memberikan peringatan agar umat Islam menjauhi perilaku dusta, ingkar janji, dan berkhianat terhadap amanah, karena sifat-sifat tersebut bertentangan dengan nilai-nilai keimanan dan kejujuran. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami Al-Qur'an dan hadis secara menyeluruh sebagai pedoman hidup, sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan amanah dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya pribadi muslim yang berkarakter mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.

## Daftar Pustaka

- Aslam, W. (2023). *Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma'anil Hadis)*, 4(2), 25–40. (n.d.).
- Azka, N. R., & Supriadi, U. (2020). Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 2(1), 1-17.
- Bahri, S. (2025). Peran Penguasaan Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Waqaf dan Ibtidā dalam Membaca Al-Qur'an. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 4(2), 378-388.
- Cahya, N. (2019). Rahasia Surat At Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al Quds. *Journal Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 15(2), 275-285.
- Darmalaksana, W., & Fitriani, F. (2022). Book of Abstract The Conference of Takhrij Hadith.
- Marzuki, F. (2016). Washal dan Waqaf Bacaan Surat Al-Fatihah dalam Shalat. *Jurnal Al-Mizan*, 3(2), 149-161.
- Permana, A. A. (2022). Tanda Waqaf dalam QS Al-Munafiqun pada Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani Ditinjau dari Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 565-574.
- ROHMAH, M. A., & UMMAH, M. STUDI PENAFSIRAN SURAH AT-TIN.
- Rohmah, Nidlomatum Mukhlisotur. *Al Qur'an Hadis Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 148. Direktorat KSKK Madrasah Kemenag RI, 2020.

Sayuti. (2019). Ilmu Tajwid Lengkap. In *Sangkala*.

Thibab, Z. (2023). Surah al-Tin dalam Kajian Tafsir (Studi Munasabah Internal Surah). *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 6(2), 313-340.

Wahidah, F. (2013). NIFĀQ DALAM HADIS NABI SAW. *AI-MUNZIR*, (1), 25-35.